KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : El Nino tekan produksi pangan, komisi IV sarankan bantu daerah defisit
Tanggal : Sabtu, 31 Oktober 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

El Nino Tekan Produksi Pangan

Komisi IV Sarankan Bantu Daerah Defisit

ANGGOTA Komisi IV DPR Riyono menyoroti ketahanan pangan nasional yang mesti dijaga di tengah hantaman El Nino. Upaya untuk menjaganya bertumpu pada ketersediaan, distribusi, cadangan, serta kemudahan akses masyarakat terhadap kebutuhan pangan sehari-hari secara merata dan berkelanjutan.

Riyono menjelaskan, penurunan produksi pertanian akibat kekeringan memang tidak bisa dihindari sepenuhnya. Namun cadangan pangan nasional saat ini masih aman untuk memenuhi kebutuhan beberapa bulan ke depan. "Persentase penurunan akibat cuaca ekstrem akan dikawal ketat agar tidak mengganggu stabilitas stok nasional," katanya, Kamis (20/10/2026).

Selanjutnya, dia meminta Perum Bulog dan Badan Pangan Nasional (Bapanas) bergerak cepat melakukan mitigasi di 86 wilayah defisit pangan. Wilayah itu sangat bergantung pada pasokan luar pulau sehingga rentan terhadap lonjakan harga. Distribusi wajib diamankan agar pasokan tetap stabil dan tidak memicu gejolak.

Selain mengamankan distribusi wilayah defisit, Riyono menekankan keberpihakan negara pada kesejahteraan petani lokal di perdesaan. Petani lokal jadi tolok ukur utama ketahanan pangan nasional di tengah ancaman kekeringan berkepanjangan. Perhatian Pemerintah mesti fokus menjaga keberlangsungan produksi mereka secara konsisten di desa.

Pasalnya, wilayah defisit pangan itu berpotensi mendorong kenaikan harga lebih besar dibanding daerah produksi. Kondisi itu terjadi karena pasokan harus didatangkan dari luar pulau dengan biaya angkut tinggi. "Makanya, sebagai fondasi ketahanan pangan nasional kesejahteraan petani lokal di perdesaan wajjb jadi perhatian Pemerintah," ujarnya.

Terkait ketersediaan dan distribusi pangan, anggota Komisi IV DPR Johan Rosihan mengingatkan Pemerintah menyiapkan mitigasi dampak El Nino pada 2027. Peringatan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) soal perubahan pola hujan pada 2027 perlu jadi dasar penyusunan peta siaga pangan. Persiapan wajib dimulai sekarang sebelum dampak kekeringan meluas.


FOTO: DPR.GO.ID
Riyono

Johan menjelaskan, mitigasi mencakup beberapa hal. Seperti kesiapan bibit, kemampuan irigasi, hingga distribusi pangan ke masyarakat. Apalagi, saat ini diketahui harga jagung untuk pakan ternak telah melampaui Rp 7 ribu per kg. "Pada saat sama, 25-30 persen kebutuhan pakan ternak masih bergantung impor dan harga pakan mudah bergejolak," katanya.

Berikutnya, dia mengingatkan kenaikan harga beras dan meminta kepastian agar stok pangan tidak hanya tersedia di gudang. Stok itu wajib terdistribusi hingga ke masyarakat di daerah defisit. Kesiapan menghadapi kekeringan perlu dibangun sebelum dampaknya dirasakan luas oleh warga di seluruh wilayah Indonesia secara langsung.

Semua pihak terkait, sambungnya, tidak boleh merasa cukup dengan stok di gudang tanpa mengatur distribusinya. Peringatan BMKG wajib jadi persiapan matang sejak sekarang untuk mengantisipasi kekeringan. Persiapan itu mencakup ketersediaan bibit, peta kemampuan irigasi, dan dukungan lain bagi produksi pertanian nasional secara menyeluruh.

Johan menambahkan, swasembada pangan perlu dijaga menyeluruh dari hulu hingga hilir. Penjagaan meliputi produksi di sawah dan ladang, kebutuhan pakan ternak, hingga pangan yang sampai ke meja masyarakat. "Memasuki 2027 Indonesia wajib siap mitigasi agar tidak kesulitan mendistribusikan pangan saat kekeringan," tegasnya.

Sebelumnya BMKG menjelaskan, pemanfaatan informasi iklim dan prakiraan cuaca jadi dasar pengambilan keputusan menjaga pangan nasional. Informasi itu dipakai untuk mengantisipasi El Nino, dan menyesuaikan kalender tanam sesuai iklim wilayah. Itu juga memitigasi risiko kekeringan dan hujan tinggi yang mengganggu produksi pertanian.

Kepala BMKG Teuku Faisal Fathani menyampaikan dua kondisi iklim perlu jadi perhatian bersama. Kondisi itu meliputi dampak lanjutan El Nino dan masuknya musim hujan bertahap di berbagai wilayah Indonesia. Kedua kondisi perlu dipertimbangkan dalam menentukan waktu tanam, mengelola air, dan melindungi produksi pangan nasional. ■ PYB